

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghubungkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan yang membutuhkan dana. Pesatnya teknologi mendorong muncul bank digital yang menjadi tren terbaru dalam industri perbankan. Bank digital memiliki fungsi dan peran yang sama seperti bank konvensional pada umumnya namun, dalam pengoperasian bank digital tidak memiliki kantor cabang dan hanya memiliki satu kantor pusat. Pengoperasian bank digital bagi nasabah menggunakan *smartphone* ataupun perangkat lainnya yang dapat terhubung ke internet sehingga bank digital dinilai lebih efisien karena dapat dioperasikan kapan dan dimana saja. Bank digital mulai beroperasi di Indonesia tahun 2016 dengan munculnya beberapa layanan pembayaran digital seperti ovo, gopay, dan dana, yang kemudian berkembang menjadi layanan perbankan digital yang lengkap. Otoritas jasa keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan POJK No.13/POJK.03/2021 yang menjadi landasan bank digital di Indonesia saat ini. Dalam menjalankan fungsinya bank digital perlu manajemen yang baik agar dapat menghasilkan laba secara efektif dan efisien.

Profitabilitas adalah salah satu ukuran kinerja bank yang menggunakan kapabilitas bank untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu (Kumbirai dan Webb, 2010). Menurut Alshatti (2015) profitabilitas bank dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan melebihi biaya yang dikeluarkan. Ismail (2016), mendefinisikan profitabilitas sebagai ukuran hasil yang dicapai atau diharapkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan

penilaian tentang pengelolaan sumber daya yang tersedia bagi lembaga, untuk melayani berbagai pihak yang terkait dengan lembaga. Arifin dan Marlius (2018) menambahkan Profitabilitas merupakan cerminan dari presentasi kerja. Profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi & Halim, 2007).

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kelompok bank digital di Indonesia menunjukkan tren yang semakin signifikan, seiring meningkatnya adopsi teknologi dan preferensi masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis digital. Untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam, penelitian ini memilih sembilan bank digital sebagai objek studi diantaranya: Allo Bank Indonesia Tbk, Bank Neo Commerce Tbk, Bank Amar Indonesia Tbk, Bank Jago Tbk, Seabank Indonesia Tbk, Super Bank Indonesia Tbk, Bank Bumi Arta Tbk, Bank Raya Indonesia Tbk dan Krom Bank Indonesia Tbk. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bank-bank tersebut merupakan entitas yang memiliki peran penting dalam industri perbankan digital, baik dari segi jumlah aset, pertumbuhan bisnis, maupun tingkat digitalisasi operasional. Selain itu, bank-bank tersebut memiliki status sebagai perusahaan terbuka (Tbk) atau bagian dari grup keuangan besar, sehingga data keuangan dan laporan tahunan mereka dapat diakses secara terbuka dan lengkap. Dari sembilan bank ini juga memberikan ruang untuk membandingkan strategi, model bisnis, serta dampaknya terhadap profitabilitas bank. Tabel 1.1 menampilkan jumlah aset sembilan bank digital tahun 2021-2024.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Aset Kelompok Bank Digital**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

| N<br>O | Bank                     | Aset        |             |             |             |
|--------|--------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|        |                          | 2021        | 2022        | 2023        | 2024        |
| 1      | Allo Bank Indonesia Tbk  | 4.649.357   | 11.058.957  | 12.750.435  | 13.984.014  |
| 2      | Bank Neo Commerce Tbk    | 11.337.809  | 19.694.280  | 18.169.541  | 17.409.065  |
| 3      | Bank Amar Indonesia Tbk  | 5.203.045   | 4.505.046   | 4.379.419   | 4.867.670   |
| 4      | Bank Jago Tbk            | 12.312.422  | 16.965.295  | 21.295.840  | 28.542.712  |
| 5      | Seabank Indonesia Tbk    | 108.520.000 | 280.320.000 | 283.370.000 | 345.880.000 |
| 6      | Super Bank Indonesia Tbk | 2.717,857   | 3.995.633   | 5.556.074   | 11.395.094  |
| 7      | Bank Bumi Arta Tbk       | 8.664.310   | 8.211.292   | 7.991.554   | 8.175.926   |
| 8      | Bank Raya Indonesia Tbk  | 16.866.523  | 13.898.775  | 12.440.642  | 13.128.920  |
| 9      | Krom Bank Indonesia Tbk  | 2.477.550   | 3.313.590   | 3.638.413   | 6.651.448   |

(sumber: data diolah dari lampiran, 2025)

Aset adalah indikator penting yang mencerminkan ukuran dan kekuatan suatu bank. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah aset dari sembilan bank yang masuk dalam kelompok bank digital di Indonesia selama periode 2021-2024. Tabel 1.1 menunjukkan sebagian besar bank digital memiliki tren pertumbuhan aset namun tidak merata, beberapa bank digital berhasil meningkatkan asetnya secara konsisten sedangkan sebagian menghadapi tantangan dalam menjaga pertumbuhan sehingga asetnya stagnan atau bahkan mengalami penurunan. Seabank, Bank jago, Allo Bank, Super Bank, dan Krom Bank menunjukkan pertumbuhan aset yang positif sedangkan Bank Neo, Bank Amar, Bank Bumi Arta dan Bank Raya mengalami penurunan di tahun 2022-2023. Seabank sejak awal memiliki aset terbesar dibandingkan bank digital lainnya. Tahun 2021 Seabank mencatat aset sebesar

Rp108,52 triliun dan terus mengalami peningkatan secara signifikan hingga tahun 2024. Seabank memiliki aset sebesar Rp345,88 triliun. Bank Jago memiliki pertumbuhan yang stabil di tahun 2021 memiliki aset sebesar Rp12,31 triliun menjadi Rp28,54 triliun di tahun 2024. Allo Bank menunjukkan pertumbuhan aset tiga kali lipat di tahun 2021 sebesar Rp4,64 triliun menjadi Rp13,98 triliun tahun 2024. Krom Bank juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan di tahun 2021 sebesar Rp2,47 triliun menjadi sebesar Rp6,65 triliun di tahun 2024. Super Bank mengalami lonjakan aset di tahun 2021 sebesar Rp2,71 triliun menjadi Rp11,39 triliun di tahun 2024.

Tidak semua bank digital menunjukkan kinerja serupa, terdapat beberapa bank mengalami penurunan aset. Bank Neo sempat mengalami kenaikan aset di tahun 2022 sebesar Rp19,69 triliun, tetapi mengalami penurunan hingga tahun 2024 sebesar Rp17,40 triliun. Bank Amar memiliki mengalami penurunan aset, tahun 2021 memiliki aset sebesar Rp5,20 triliun menjadi Rp4,87 triliun di tahun 2024. Bank Bumi Arta juga mengalami penurunan aset, tahun 2021 memiliki aset sebesar Rp8,66 triliun menjadi sebesar Rp8,17 triliun di tahun 2024. Sementara Bank Raya mengalami penurunan aset yang signifikan, di tahun 2021 memiliki aset sebesar Rp16,86 triliun menjadi sebesar Rp13,13 triliun di tahun 2024.

Profitabilitas kelompok bank digital dalam penelitian diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah ukuran efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki, jika bank memiliki ROA yang semakin tinggi berarti bank dapat memberikan laba yang lebih besar sedangkan sebaliknya saat bank memiliki ROA yang rendah

menunjukkan laba yang dihasilkan relatif kecil. Berikut ini Tabel 1.2 menyajikan *Return on Asset* (ROA) pada kelompok bank digital tahun 2021-2024 yang disajikan dalam bentuk persentase.

**Tabel 1.2**  
**Profitabilitas (ROA) kelompok bank digital**

| N<br>O | Bank                     | ROA    |       |        |       |
|--------|--------------------------|--------|-------|--------|-------|
|        |                          | 2021   | 2022  | 2023   | 2024  |
| 1      | Allo Bank Indonesia Tbk  | 4,14   | 3,55  | 4,76   | 4,48  |
| 2      | Bank Neo Commerce Tbk    | -13,71 | -5,2  | -2,99  | 0,1   |
| 3      | Bank Amar Indonesia Tbk  | 0,02   | -4,75 | 4,78   | 5,85  |
| 4      | Bank Jago Tbk            | 0,1    | 0,14  | 0,49   | 0,73  |
| 5      | Seabank Indonesia Tbk    | -5,17  | 0,29  | 0,98   | 1,55  |
| 6      | Super Bank Indonesia Tbk | -2,47  | -5,72 | -10,86 | -4,93 |
| 7      | Bank Bumi Arta Tbk       | 0,74   | 0,59  | 0,71   | 0,96  |
| 8      | Bank Raya Indonesia Tbk  | -13,6  | 0,08  | 0,20   | 0,4   |
| 9      | Krom Bank Indonesia Tbk  | 2,65   | 2,26  | 3,64   | 2,26  |

(Sumber: data diolah)

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 bank dengan ROA tertinggi dimiliki Allo Bank dengan ROA yang berada dikisaran 3,55%-4,76% sepanjang periode, hal serupa juga ditunjukkan Krom Bank yang berhasil mempertahankan ROA diatas 2%-3,64% pada tahun 2023. Bank Amar merupakan bank dengan ROA yang terbaik pada periode 2021-2024 karena mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2021 sebesar 0,02% dan mengalami penurunan hingga -4,75% namun berhasil membaik di tahun 2023-2024 dengan ROA 4,78%-5,85%. Bank Neo menghadapi tantangan dalam mencapai profitabilitas yang baik, di tahun 2021 Bank Neo memiliki ROA -13,71% dan menunjukkan perbaikan hingga tahun 2024 memiliki ROA 0,1%. Seabank juga memiliki ROA -5,17% dan berhasil membaik hingga 1,55% di tahun 2024. Bank Raya juga menunjukkan perbaikan dari ROA sebesar -13,6% di tahun 2021 menjadi 0,4% di tahun 2024. Sedangkan Super Bank belum mampu mencatat ROA yang

positif, hingga tahun 2024 Super Bank memiliki ROA -4,93%. Bank Jago dan Bank Bumi Arta memiliki ROA yang positif dalam level yang relatif rendah yaitu 0,1%-0,73% dan 0,74%-0,96%.

Profitabilitas dalam perbankan digunakan oleh pengguna jasa bank untuk melihat apakah bank tersebut memiliki kinerja yang baik dan dapat memberikan manfaat. Menurut Kasmir (2016) profitabilitas juga digunakan untuk melihat kesehatan bank dan melihat tingkat kesuksesan bank, profitabilitas dapat mengukur hasil aktual sebagaimana dinilai terhadap output yang diproyeksikan dan terkait dengan kesehatan keseluruhannya selama periode waktu tertentu. Secara finansial, profitabilitas dapat dilambangkan sebagai kemampuan organisasi untuk mengubah aset menjadi laba (Pasanen, 2013).

Naik turunnya profitabilitas bank digital dapat dipengaruhi berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia, adalah bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan menjadi patokan oleh lembaga keuangan diseluruh indonesia untuk dapat menentukan besarnya suku bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah termasuk suku bunga pinjaman dan tabungan. Perubahan suku bunga dapat berdampak terhadap profitabilitas bank berdasarkan *interest rate theory* perubahan suku bunga acuan akan mempengaruhi *cost of fund* dan pendapatan bunga bank, karena salah satu pendapatan bank adalah bunga kredit yang diberikan kepada nasabah, sehingga saat suku bunga acuan naik bank dapat menaikkan suku bunga kredit yang akan meningkatkan *net interest margin* yang mendorong profitabilitas bank. Hasil penelitian Kalengkongan (2013), Hasibuan

(2014), Ikrom dan Syaichu (2020), Jufriadi *et al* (2022) suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan temuan berbeda dari hasil penelitian Sasmita *et al* (2019) suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA dan hasil penelitian Puspitasari (2009) suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi naik turunnya profitabilitas yaitu modal kerja. Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek (Kasmir, 2019). Modal kerja memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bank karena merupakan sumber pendanaan internal yang menyediakan likuiditas bagi perusahaan untuk pembiayaan kewajiban jangka pendek (Aktas *et al.*, 2015) dan juga merupakan sumber pendanaan utama bagi perusahaan yang kekurangan biaya eksternal, terutama perusahaan berkembang (Ebben & Johnson, 2011) namun jika perusahaan memiliki modal kerja yang berlebihan akan menyebabkan likuiditas karena banyak dana yang menganggur sementara jika memiliki modal kerja yang rendah akan menimbulkan likuiditas karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya sehingga hilang kesempatan perusahaan memperoleh laba (Panda & Nanda, 2018). Hasil penelitian Nyamao *et al.*, (2012), Akoto *et al.*, (2013), Imeokparia (2015), Sinaga (2016) Le *et al.*, (2018), dan Muslimah *et al.*, (2020). Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas namun hasil yang berbeda dari penelitian Mangantar (2016) modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Selain itu risiko kredit macet juga berperan penting, risiko kredit macet yang diukur dengan *non performing loan* (NPL) merupakan keadaan dimana nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh kewajiban kredit yang disepakati kepada pihak bank. Teori risiko kredit menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka semakin besar nilai kerugian yang ditanggung bank, dan dapat menekan profitabilitas bank. Sebaliknya saat risiko kredit macet dapat ditekan melalui analisis kelayakan kredit dan manajemen risiko yang baik, maka dapat meningkatkan profitabilitas karena pendapatan bunga yang dioptimalkan. Bank digital lebih cenderung memanfaatkan ekosistem digital tertutup yang terintegrasi dengan platform e-commerce, memiliki NPL lebih terkendali sehingga profitabilitas bank tetap terjaga. Hasil penelitian Natalia (2015) Kansil (2017), Anam (2018), Mariana dan Manda (2021), risiko kredit macet berpengaruh terhadap profitabilitas bank sedangkan hasil lain dari penelitian Silitonga dan Manda (2022) risiko kredit macet berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian Handayani (2017) risiko kredit macet tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan kredit merupakan selisih antara pertumbuhan pinjaman bank individu dan pertumbuhan pinjaman median bank-bank dari negara dan tahun yang sama (Foos *at all.*, 2010). Pendapat lain menurut Salas dan Saurina (2012) pertumbuhan kredit sebagai perubahan dalam portofolio pinjaman bank. Kredit juga merupakan aset tunggal terbesar bagi bank komersial, untuk menumbuhkan aset bank, manajer bank fokus pada pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan oleh bank. Pertumbuhan kredit meningkatkan penyisihan kerugian kredit, menurunkan

rasio modal bank tahun berikutnya. Sementara dari profitabilitas bank memperoleh efek positif dari pertumbuhan kredit baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Dang, 2019). Menurut Foos et al., (2010) pertumbuhan kredit yang tinggi dapat menyebabkan risiko yang lebih besar bagi bank di tahun berikutnya. Penerapan strategi pertumbuhan kredit yang cepat juga dapat membuat bank menghadapi profitabilitas yang kurang baik dan berdampak terhadap kinerja yang buruk. Hasil penelitian Nurjanah dan Imronudin (2023) pertumbuhan kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan hasil berbeda dari Thiong (2018), Dang (2019) dan Thiong'o *et al.*, (2024) pertumbuhan kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank.

Dilihat dari peningkatan akses internet, perubahan perilaku dan preferensi konsumen, serta cara kerja bank digital yang berbeda dari bank konvensional membuat bank digital lebih diminati. Hal ini karena didominasi penduduk Indonesia dengan generasi milenial 25,875 dan generasi Z 27,94% dari jumlah penduduk 270,20 juta jiwa (BPS, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari generasi Z dan milenial lebih bergantung pada smartphone maupun internet dengan menggunakan bank digital dianggap lebih mudah dalam mengakses dan mengintegrasikan dengan berbagai layanan lainnya kapan saja tanpa batasan waktu dan ruang. Jumlah pengguna bank digital di Indonesia tahun 2024 mengalami peningkatan 21,1% dari tahun 2023, dengan jumlah pengguna 41,84 juta menjadi 73,2 juta pengguna, nilai transaksi bank digital tahun 2023 tercatat sebesar Rp 58.478,24 triliun dan mengalami pertumbuhan 23,2% menjadi Rp 71.584 di tahun 2024, Nilai transaksi *e-commerce* mengalami pertumbuhan sebesar 2,8% menjadi Rp 487 triliun dan

pertumbuhan kredit dan pembiayaan di bank indonesia mencapai 10-12% ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Berdasarkan data peningkatan jumlah pengguna bank digital dan nilai transaksi bank digital menunjukkan bahwa bank digital di indonesia sendiri sangat diminati masyarakat, dengan bertambahnya peminat bank digital mampu mempengaruhi kinerja keuangan dari bank digital.

Bank digital merupakan hal yang baru diminati dalam dunia perbankan sehingga belum banyak yang melakukan penelitian tentang profitabilitas kelompok bank digital di indonesia, bank digital juga terus mengalami peningkatan, berlatar belakang fenomena kelompok bank digital yang terus mengalami perkembangan setiap tahunnya, hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, selain itu belum banyak yang melakukan penelitian suku bunga, modal kerja, dan risiko kredit dengan pertumbuhan kredit sebagai variabel moderasi terhadap profitabilitas kelompok bank digital di indonesia, menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Suku Bunga, Modal Kerja, Risiko Kredit Macet terhadap Profitabilitas Kelompok Bank Digital Dengan Di Moderasi Pertumbuhan Kredit Tahun 2021-2024”**

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang ada pada latar belakang maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran mengenai suku bunga, modal kerja, risiko kredit macet, pertumbuhan kredit dan profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?

2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?
3. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?
4. Apakah risiko kredit macet berpengaruh terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?
5. Apakah pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?
6. Apakah pertumbuhan kredit memoderasi pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?
7. Apakah pertumbuhan kredit memoderasi pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?
8. Apakah pertumbuhan kredit memoderasi pengaruh risiko kredit macet terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?
9. Apakah suku bunga, modal kerja, risiko kredit macet dan pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Gambaran mengenai suku bunga, modal kerja, risiko kredit macet, pertumbuhan kredit dan profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024
2. Pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024

3. Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024
4. Pengaruh risiko kredit macet terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024
5. Pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024
6. Pertumbuhan kredit memoderasi pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024
7. Pertumbuhan kredit memoderasi pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024
8. Pertumbuhan kredit memoderasi pengaruh risiko kredit macet terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024
9. Pengaruh suku bunga, modal kerja, risiko kredit macet dan pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas kelompok bank digital tahun 2021-2024

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai studi akademis dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh suku bunga, modal kerja, risiko kredit macet terhadap profitabilitas kelompok bank digital dengan dimoderasi pertumbuhan kredit

## 2. Perusahaan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi profitabilitas kelompok bank digital untuk manajemen perbankan digital dalam mengelola faktor-faktor makro dan mikro yang berpengaruh terhadap profitabilitas kelompok bank digital, yang dapat membantu dalam strategi dan pengambilan keputusan.

## 3. Investor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi bagi investor yang ingin melakukan berinvestasi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh suku bunga, modal kerja, risiko kredit macet, dan profitabilitas kelompok bank digital dengan dimoderasi pertumbuhan kredit sehingga dapat membuat dan mengambil keputusan investasi yang tepat pada kelompok bank digital.

## 4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan meneliti berbagai faktor-faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas kelompok digital yang tidak dilakukan dalam penelitian ini